

EFEKTIVITAS PROGRAM PELATIHAN KETERAMPILAN BAGI PENYANDANG CACAT TUNA RUNGU WICARA DI UPT PELAYANAN SOSIAL TUNA RUNGU WICARA DAN LANSIA PEMATANG SIANTAR

Febrina Odelia M. Simanjorang
(090902042)
febrinaodelia@outlook.com

ABSTRAK

Salah satu masalah sosial yang dihadapi bangsa Indonesia pada saat ini antara lain adalah masalah penyandang cacat. Penyandang cacat juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan, diantaranya adalah berhak memperoleh pekerjaan sesuai dengan jenis dan derajat kecacatan yang ada pada mereka. Penyandang cacat diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya sehingga diharapkan yang bersangkutan mampu bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta sesuai dengan minat dan pengalamannya, sehingga mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat. Salah satu upaya pemberdayaan penyandang cacat yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Sumatera Utara khususnya bagi tuna rungu wicara yaitu pemberian program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara yang dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar.

Penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif yang mengkaji masalah program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara Pematang Siantar. Sampel penelitian ini adalah warga binaan sosial tuna rungu wicara yang mengikuti pelatihan keterampilan terdiri dari 18 orang yang semuanya dijadikan populasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Indikator yang digunakan untuk mengukur efektivitas program pelatihan keterampilan tersebut adalah reaksi, proses belajar, perilaku dari responden dan dampak organisasi terhadap responden. Untuk mengetahui tingkat efektivitas program pelatihan keterampilan, pengukuran data dilakukan dengan menggunakan skala likert.

Berdasarkan analisa data menyimpulkan, efektivitas program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar sudah efektif dengan nilai skala likert 0,63. Reaksi responden terhadap program adalah efektif sebanyak 0,64. Proses belajar responden berjalan efektif sebanyak 0,62. Perubahan perilaku responden sebanyak 0,65. Dampak program pelatihan keterampilan bagi responden juga efektif sebanyak 0,62. Responden yang mengikuti pelatihan keterampilan kini telah memiliki keterampilan dan lebih percaya diri.

Kata kunci : *Efektivitas, Program Pelatihan Keterampilan, Penyandang Cacat, Tuna Rungu Wicara.*

**UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Name : Febrina Odelia M. S.

NIM : 090902042

ABSTRACT

Effectiveness Skills Training Program For Disabled Deaf Talk at UPT Social Services
Speech and Deaf Seniors Siantar

One of the social problems faced by Indonesia at this time include disability issues . Disabled people also have the same rights and obligations in all aspects of life and livelihood , which are entitled to work in accordance with the type and degree of disability that is on them . Disabled people should be able to develop and improve the physical, mental and social so it is expected that the relevant able to work in accordance with the level of skills , education and skills possessed and in accordance with the interests and experiences , so as to achieve self-reliance in public life . One effort to empower people with disabilities conducted by the North Sumatra provincial government particularly for hearing impaired speech is the provision of skills training programs for persons with disabilities who conducted the hearing impaired speech in the Technical Implementation Unit (UPT) Social Services Speech and Deaf Elderly Siantar.

This form of descriptive research study that examines issues of skills training programs for persons with disabilities deaf mute . This study aims to determine the effectiveness of skills training programs for persons with disabilities in UPT deaf mute Deaf Social Services Speech Siantar . The sample was deaf inmates social skills training speech which consists of 18 people who all serve the population. Data were collected using a questionnaire and analyzed using descriptive statistics . Indicators used to measure the effectiveness of the skills training programs is a reaction, learning, behavior and organizational impact to the respondents. To determine the level of effectiveness of skills training programs , measurement data using a Likert scale .

The results concluded that the effectiveness of skills training programs for persons with disabilities in UPT deaf mute Deaf Talk Social Services and Seniors Siantar been effective with a value of 0.63 Likert scale . Respondents' reactions to the program is effective as much as 0.64 . Effective learning process as much as 0.62 respondents . Changes in respondent behavior as 0.65 . Impact of skills training programs for the respondents also effective as 0.62 . Respondents who follow vocational training and skills now have more confidence .

Keywords : Effectiveness , Skills Training Program , Disabled , Deaf Talk .

Pendahuluan

Penyandang cacat merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan. Mengingat dalam kehidupan sehari-hari penyandang cacat yang mengalami keterbatasan karena kecacatannya, seringkali mengalami hambatan dalam melaksanakan fungsi sosialnya, maka untuk mewujudkan kesamaan, kesetaraan, kedudukan, hak kewajiban dan peran penyandang cacat diperlukan sarana dan upaya yang lebih memadai, terpadu dan berkesinambungan yang pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan penyandang cacat.¹

Secara umum permasalahan kecacatan yang disandang oleh penyandang cacat meliputi, penerimaan penyandang cacat akan kondisi kecacatannya, dorongan dirinya untuk mau berkembang, perlakuan orang tua/anggota keluarga serta masyarakat terhadap penyandang cacat serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk penyandang cacat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari.²

Pada dasarnya setiap orang dengan jenis kecacatan yang berbeda memerlukan perlakuan dan penanganan yang berbeda pula. Menurut Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat, pada pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa jenis-jenis kecacatan terdiri dari 3 besar yaitu kecacatan fisik, kecacatan mental dan kecacatan fisik dan mental. Sementara itu, kecacatan fisik terdiri dari kecacatan tubuh, netra dan rungu wicara.

Anak dengan kecacatan rungu wicara merupakan salah satu jenis kecacatan yang secara lahiriah tak tampak, karena kecacatannya terdapat di dalam indra pendengaran sehingga sering dianggap sebagai kecacatan yang lebih ringan dibandingkan dengan kecacatan lain. Padahal kecacatan ini mempunyai dampak serius bagi penyandang cacatnya.³

Dampak kelainan pendengaran pada anak akan memberikan konsekuensi sangat kompleks, terutama berkaitan dengan masalah kejiwaannya. Pada diri penderita seringkali dihindangi rasa keguncangan sebagai akibat tidak mampu mengontrol lingkungannya. Kondisi ini semakin tidak menguntungkan bagi penderita tuna rungu wicara yang harus berjuang dalam meniti tugas perkembangannya. Disebabkan rentetan yang muncul akibat gangguan pendengaran ini, penderita akan mengalami berbagai

hambatan dalam meniti perkembangannya, terutama pada aspek bahasa, kecerdasan, dan penyesuaian sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan potensi anak runa rungu wicara secara optimal praktis memerlukan layanan dan bantuan secara khusus.⁴

Sebagaimana diketahui, peranan bahasa, bicara, pendengaran dalam konteks komunikasi kehidupan sehari-hari merupakan tiga serangkai potensi manusia yang mampu menjembatani proses komunikasi, sebab ketiga unsur tersebut dalam proses komunikasi masing-masing dapat menjadi pengontrol efektif dan tidaknya sebuah komunikasi. Oleh sebab itu, kepincangan salah satu komponen komunikasi tersebut berarti kehilangan kontributor besar yang dapat membantu manusia dalam meniti fase-fase tugas perkembangannya.⁴

Di Indonesia sampai saat ini belum ada data yang jelas dan *up to date* mengenai jumlah yang mengalami gangguan pendengaran. Hal ini dikarenakan belum dilakukannya program *screening* untuk pendengaran saat bayi baru lahir. Pendataan yang dilakukan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara pun sulit dilakukan karena kecacatan yang ada pada anak merupakan aib sehingga keluarga menyembunyikan kecacatan anaknya.

Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2009 mengadakan survey sosial ekonomi nasional (SUSENAS) dan menghasilkan data penyandang cacat dengan menggunakan istilah ketunaan dalam kategori kecacatan. Data Susenas tersebut memperkirakan terdapat sekitar 2.126.000 penyandang cacat tersebar di seluruh wilayah Indonesia, dimana terdapat 223.655 orang tuna rungu, 151.371 orang tuna wicara dan 73.560 orang tuna rungu wicara. Data Susenas BPS tahun 2009 menggunakan pemisahan antara tuna rungu, tuna wicara, dan tuna rungu wicara yang bila diakumulasikan menjadi berjumlah 448.586 orang.⁵

Menurut data yang diperoleh oleh Deputi Bidang Perlindungan Perempuan pada seminar Hari Internasional Penyandang Cacat 2011 dikatakan bahwa penyandang tuna netra 1.749.981 jiwa, tuna rungu wicara 602.784 jiwa, tuna daksa 1.652.741 jiwa dan tuna grahita 777.761 jiwa. Diperkirakan jumlah penyandang setiap tahunnya akan mengalami peningkatan.⁶

Dalam *Workshop Mainstreaming Disability*, Kepler Silaban, *Executif Director Center for Disaster Risk Management and Community Development Studies* (CD-RM and CDS) dikatakan, berdasarkan data World Bank jumlah penyandang disabilitas di

seluruh dunia berkisar 15 persen. Data terakhir sensus 2010 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 18 persen. Jika mereka dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi pembangunan setidaknya kita dapat mengurangi permasalahan disabilitas.⁷

Merujuk pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat (pasal 1), rehabilitasi adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan penyandang cacat mampu melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Sebagai referensi pembandingan, Dr. Henry Kesser, mengemukakan pendapatnya bahwa rehabilitasi sosial adalah suatu upaya pemulihan bagi penyandang cacat, sehingga dapat menggunakan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki secara optimal, yang meliputi kemampuan-kemampuan fisik, mental, sosial maupun ekonominya.¹

Sesuai dengan pengertian dari rehabilitasi sosial berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 1997 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat, pada pasal 50 adalah dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemauan dan kemampuan penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara optimal dalam hidup bermasyarakat. Dalam pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat, bimbingan sosial merupakan bimbingan pokok yang perlu disampaikan pada penyandang cacat yang mejadi klien di panti sosial penyandang cacat. Bimbingan ini diharapkan dapat menumbuhkembangkan fungsi sosial mereka.²

Pemberian rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas harus sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan. Secara fisik permasalahan penyandang disabilitas rungu wicara berkaitan dengan dua hal, yaitu kelainan fungsi pendengaran akibat terjadinya kerusakan pada alat-alat pendengaran dan ketidakmampuan memproduksi bunyi-bunyi bahasa pada saat mengekspresikan bahasa. Akibat adanya kondisi tersebut mengakibatkan penyandang disabilitas rungu wicara mempunyai beberapa masalah yaitu ketidakmampuan dalam mempersepsikan terhadap suatu objek, kesulitan dalam berbahasa/berkomunikasi, sulit dalam mengembangkan kecerdasan, mengalami masalah emosi, dan mengalami hambatan baik dalam pergaulan maupun dalam memperoleh pekerjaan.

Penyandang disabilitas rungu wicara juga kurang mendapat dukungan dan layanan pemenuhan kebutuhan khususnya di lingkungan keluarganya. Banyak keluarga

yang mempunyai anak penyandang disabilitas rungu wicara tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan mengenai bagaimana mengasuh dan mendidik anak dengan disabilitas rungu wicara. Akibatnya anak mengalami keterlambatan dalam mengikuti pendidikan formal, mengalami hambatan dalam bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat, serta kurang memiliki kesempatan dalam mengakses berbagai pelayanan, rehabilitasi, pendidikan, dan fasilitas sosialnya.

Di sisi lain, lingkungan turut memperburuk kondisi kecacatan dengan adanya julukan-julukan serta stigma-stigma negatif yang semakin menghambat peningkatan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Komunikasi dan relasi antara penyandang disabilitas rungu wicara dengan masyarakat menjadi terbatas, yang selanjutnya menempatkan mereka pada posisi yang marginal bahkan ter-eksklusi (terisolir) dari kehidupan masyarakat. Ketidakmampuan berkomunikasi dalam bahasa yang digunakan orang-orang yang tidak mengalami kecacatan rungu wicara di lingkungan masyarakatnya menyebabkan penyandang disabilitas rungu wicara dianggap sebagai komunitas yang tidak cakap. Sedangkan cara komunikasi yang dilakukan dengan tangan atau suara-suara yang tidak jelas dan tidak lazim menyebabkan mereka dianggap aneh dan menjadi bahan ejekan masyarakat.

Terdapat berbagai pendekatan rehabilitasi yang selama ini dilakukan bagi penyandang disabilitas rungu wicara, yaitu berbasis keluarga, masyarakat dan institusi. Keterbatasan jumlah lembaga/institusi penyedia rehabilitasi bagi penyandang disabilitas rungu wicara serta tersebarnya lokasi tempat tinggal mereka, menuntut peran serta keluarga dan berbagai kalangan yang ada dimasyarakat serta kemitraan dengan petugas panti untuk melakukan penjangkauan agar penyandang disabilitas rungu wicara mendapat rehabilitasi sosial.

Dengan upaya pemberian pelayanan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan penyandang cacat akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya sehingga yang bersangkutan mampu bekerja sesuai dengan tingkat kemampuan, pendidikan dan keterampilan yang dimiliki serta sesuai dengan minat dan pengalamannya, sehingga mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong tipe penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan objek dan fenomena yang diteliti, termasuk didalamnya bagaimana unsur-unsur yang ada dalam variabel penelitian itu berinteraksi satu sama lain dan apa pula produk interaksi yang berlangsung.⁹

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar, Provinsi Sumatera Utara. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar ini merupakan UPT yang khusus melayani penyandang cacat tuna rungu wicara di Provinsi Sumatera Utara dan memiliki wilayah kerja meliputi Provinsi Sumatera Utara, Aceh, Riau, Sumatera Barat, dan Jambi (Sumbagut). Dimana penyandang cacat tuna rungu wicara yang berasal dari beberapa wilayah berkumpul di UPT ini. Selain itu pelayanan sosial yang diberikan UPT terhadap penyandang cacat tuna rungu wicara yang ada yaitu dengan memberikan pengetahuan dasar dan bahasa isyarat, bimbingan mental agama, bimbingan sosial, dan pelatihan keterampilan seperti keterampilan salon, menjahit, membordir dan pertukangan kayu kepada pesertanya.

Populasi dalam penelitian ini adalah 18 orang anak warga binaan sosial yang telah mengikuti pelatihan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lanjut Usia Pematang Siantar. Karena populasi kurang dari 100 orang maka penelitian ini termasuk penelitian sensus, dimana keseluruhan populasi akan diambil datanya untuk dianalisis.

Data penelitian didapatkan dari hasil pengumpulan jawaban kuesioner, observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisa deskriptif kuantitatif yaitu dengan menjabarkan hasil penelitian, untuk menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mentabulasi data yang didapat melalui keterangan responden, kemudian dicari frekuensi dan persentasenya. Setelah itu disusun dalam bentuk tabel tunggal dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari tiga kategori atau kelas. Sesuai dengan interval yang diperoleh, maka indikator dari tiga kelas atau kategori tersebut, adalah: -1 s/d -0.33 (tidak efektif), -0.33 s/d 0.33 (netral) dan 0.33 s/d 1 (efektif).

Temuan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar, ditemukan bahwa warga binaan yang mengikuti program pelatihan keterampilan sebanyak 18 orang anak yang berusia 15-21 tahun. Di dominasi oleh perempuan sebanyak 13 orang. Daerah asal responden pun bermacam-macam yaitu Sumatera Barat, Pematang Siantar, Kisaran, Batubara, Lubuk Pakam, Bandar Kuala dan Kabanjahe.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, reaksi responden terhadap program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara, dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Reaksi Responden

No	Pertanyaan	Distribusi Pemahaman Responden		
		E	KE	TE
1	Sumber pengetahuan lembaga	9	8	1
2	Pihak pengantar responden	17	1	0
3	Pengetahuan terhadap program	7	2	9
4	Kebermanfaatan program	17	1	0
5	Kelengkapan sarana dan prasarana program	18	0	0
6	Pemahaman teknik pengajaran instruktur	8	10	0
7	Tingkat Pemahaman materi	14	4	0
8	Pengenalan responden terhadap sesama dan instruktur	12	6	0

Sumber pengetahuan responden atau warga binaan sosial terhadap program pelatihan keterampilan berbeda-beda. Ada yang mengetahui dari temannya yang sudah terlebih dahulu mengikuti pelatihan keterampilan, ada juga yang mengetahui kelurahan tempat mereka tinggal dan sebagian besar keluarga yang berperan aktif mencari informasi tentang tempat khusus pelayanan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara.

Pihak pengantar responden ke panti sosial biasanya dilakukan oleh orang tua atau kerabatnya. Hal ini diperlukan agar orang tua dapat melakukan registrasi pendaftaran dan menyetujui kontrak kerja yang telah dibuat oleh lembaga kepada pihak keluarga maupun calon warga binaan sosial tuna rungu wicara. Sebagian besar responden menyadari bahwa program pelatihan keterampilan ini akan bermanfaat bagi hidup mereka.

Warga binaan sosial menyatakan bahwa sarana dan prasarana di UPT Pelayanan Sosial ini sudah dapat mendukung mereka dalam pelatihan keterampilan. Teknik pengajaran yang disampaikan instruktur masih dirasakan kurang dapat dimengerti dan untuk materi yang disampaikan oleh instruktur dapat diterima dengan baik oleh responden. Tingkat pengenalan warga binaan sosial terhadap warga yang tinggal di dalam komplek panti hanya berkisar sesama warga binaan dan instruktur yang mengajari mereka. Perhitungan skala likert menghasilkan rata-rata sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa reaksi responden dalam kategori “efektif”.

Proses Belajar

Berdasarkan hasil temuan penelitian, proses belajar responden selama mengikuti pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara, dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini :

Tabel 2 Proses Belajar

No	Pertanyaan	Distribusi Pemahaman Responden		
		E	KE	TE
1	Kesesuaian minat terhadap program	12	6	0
2	Kesungguhan mengikuti program	6	12	0
3	Tingkat kesulitan mengikuti program	1	12	5
4	Pembelajaran pengetahuan dasar keterampilan	17	1	0
5	Pengaplikasian program keterampilan	15	3	0
6	Pengaruh Ilmu Pengetahuan Keterampilan bagi kehidupan responden	15	3	0
7	Perkembangan pengetahuan umum sesuai zaman	17	1	0

Keterampilan yang ditawarkan oleh lembaga bagi beberapa warga binaan sosial kurang menarik karena kurang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Ketidakesesuaian dengan minat dan bakat warga binaan membuat mereka kurang sungguh-sungguh dalam mengikuti pelatihan keterampilan tersebut. Tingkat kesulitan dalam mengikuti pelatihan keterampilan dirasakan biasa saja oleh responden.

Diawal pelatihan keterampilan, warga binaan sosial diberikan terlebih dahulu pembelajaran mengenai pengetahuan dasar dari keterampilan tersebut. Setelah pemberian teori, maka instruktur akan membimbing ke dalam kegiatan praktik. Keterampilan yang sudah disampaikan oleh instruktur, diulang setiap hari dalam

kegiatan praktik diruang kelas. Pengetahuan yang diberikan oleh instruktur, mereka rasakan mendukung dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil perhitungan skala likert menghasilkan rata-rata sebesar 0,62 yang berarti bahwa proses belajar keterampilan sangat mendukung bagi kehidupan responden.

Perilaku Responden

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti, perubahan perilaku sebelum dan sesudah menerima pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Perilaku Responden

No	Pertanyaan	Distribusi Pemahaman Responden		
		E	KE	TE
1	Kemampuan berkarya	8	10	0
2	Perbandingan sebelum dan sesudah menerima program	10	8	0
3	Pengaruh pelatihan keterampilan terhadap kemampuan bersosialisasi pada lingkungan	16	2	0
4	Pengaruh keterampilan bagi perilaku menolong	18	0	0
5	Peningkatan kepercayaan diri responden	17	1	0
6	Peningkatan kreativitas responden	10	8	0
7	Pelatihan keterampilan bagi aktivitas responden	18	0	0

Kemampuan menghasilkan sebuah karya masih hanya bisa dilakukan oleh beberapa warga binaan sosial yang telah lebih lama mengikuti pelatihan keterampilan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar ini. Kreativitas responden pun bertumbuh. Hal ini dapat dilihat dari hasil karya yang telah mereka hasilkan. Beberapa hasil karya yang telah mereka hasilkan seperti membordir sarung bantal dan taplak meja, membuat tas dari kain, membuat sarung tangan untuk memasak, dari keterampilan pertukangan kayu mampu membuat meja belajar, kursi kecil dan lemari.

Pelatihan keterampilan ini juga membantu responden dalam perilaku tolong menolong antar sesama responden terutama dalam melaksanakan aktivitas mereka sehari-hari. Kepercayaan diri responden terbangun dan meningkat. Responden merasakan ada perubahan dalam diri mereka sebelum dan sesudah menerima program pelatihan keterampilan tersebut. Hasil penghitungan skala likert menghasilkan rata-rata sebesar 0,65 yang berarti bahwa program pelatihan keterampilan dalam kategori “efektif” dalam proses pelayanan sosial warga binaan.

Dampak Organisasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai dampak organisasi terhadap warga binaan sosial yang mengikuti pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara, dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Dampak Organisasi

No	Pertanyaan	Distribusi Pemahaman Responden		
		E	KE	TE
1	Pembantuan penambahan pemasukan responden	7	11	0
2	Pembantuan keterampilan bagi responden dan orang lain	14	4	0
3	Pembantuan pelatihan keterampilan dalam mendapatkan pekerjaan	18	0	0
4	Keterampilan sebagai pekerjaan pokok responden	8	10	0
5	Tingkat kebosanan dalam pelatihan keterampilan	1	14	3
6	Ketetapan waktu	18	0	0
7	Hasil penerimaan pembelajaran selama pelatihan	14	4	0

Manfaat yang dirasakan oleh responden setelah menerima keterampilan bisa berupa pemasukan tambahan ataupun pekerjaan. Beberapa responden menerima pemasukan tambahan setelah menerima pelatihan keterampilan tersebut. Pemasukan tambahan mereka terima dari permintaan jasa responden oleh pegawai maupun warga yang tinggal didalam kompleks panti.

Responden percaya dengan keterampilan yang mereka dapatkan akan dapat membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan kelak. Salah satu warga binaan, Hegi Elida Wati Siregar, kini telah bekerja di tukang jahit dan bordi di salah satu pasar tradisional Pematang Siantar. Beberapa responden akan menjadikan keterampilan yang dimilikinya sebagai pekerjaan pokoknya kelak. Sebagian besar masih merasa ragu dalam menjadikan keterampilannya sebagai pekerjaan pokoknya.

Kegiatan yang rutin membuat sebagian besar responden merasa kebosanan dalam mengikuti pelatihan keterampilan di panti. Pelatihan keterampilan yang diberikan dalam waktu 3 tahun diharapkan dapat membantu responden lebih mandiri dan lebih berdaya bagi kehidupan dan penghidupannya. Selama pelatihan keterampilan, responden telah menerima dengan baik keseluruhan pembelajaran yang diberikan oleh instruktur mereka.

Hasil penghitungan skala likert menghasilkan rata-rata sebesar 0,62 yang berarti bahwa dampak organisasi dalam kategori “efektif” dalam upaya pelayanan dan rehabilitasi responden.

Analisis

Tahapan pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah melakukan pendekatan awal berupa penjangkauan yaitu rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat untuk memberikan informasi dan sosialisasi program yang bertujuan untuk mengetahui besaran dan sebaran permasalahan serta potensi anak dengan kecacatan.³ Sosialisasi lembaga terhadap program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara dirasakan masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari temuan minimnya warga binaan yang mengetahui soal lembaga dari kelurahan ataupun pejabat pemerintahan disekitar rumah mereka. Apabila sosialisasi terlaksana dengan baik, maka upaya pemberdayaan penyandang cacat khususnya tuna rungu wicara dapat berjalan baik dan mereka lebih dapat mandiri.

Registrasi bagi calon peserta pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara sangat diperlukan. Registrasi adalah suatu kegiatan untuk mencatat keseluruhan informasi tentang kondisi objektif keluarga dan anak dengan kecacatan sebagai bahan penetapan status klien dari calon menjadi klien.³ Proses registrasi di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar yaitu pihak lembaga akan memberi penjelasan kepada orang tua klien tentang program pelatihan keterampilan di lembaga dan juga ketentuan-ketentuan lembaga yang kelak harus diikuti oleh peserta keterampilan maupun orangtua. Sehingga lebih transparan dan terjalin hubungan kerjasama yang baik dan antara pihak lembaga, orang tua dan klien sendiri.

Pemberian program pelayanan sosial berupa bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial, intelektual dan bimbingan keterampilan. Bimbingan fisik dimaksudkan untuk memelihara kesehatan jasmani dan perkembangan anak. Bimbingan mental dimaksudkan untuk memelihara dan meningkatkan sikap, perilaku dan kreatifitas, rasa percaya diri dan harga diri, agama, budi pekerti, etika, kecerdasan emosional, dan mental psikologis. Bimbingan sosial untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial, kemampuan penyesuaian diri dan kerjasama dalam kelompok atau lingkungannya. Kegiatan intelektual agar anak dapat memahami kegiatan yang

berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Bimbingan keterampilan agar anak memiliki kemampuan dan keterampilan untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minatnya.³

Upaya pemberian program pelayanan sosial berupa pemberian bimbingan fisik, mental, sosial, intelektual dan bimbingan keterampilan berjalan dengan efektif. Dimana menurut ukuran skala likert hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dan perubahan perilaku responden adalah dalam kategori “efektif” dengan rata-rata 0,62 dan 0,65. Namun masih terdapat kekurangan didalam sarana dan prasarana pendukung bimbingan keterampilan. Pada keterampilan pertukangan, alat-alat yang digunakan masih manual sehingga untuk menyelesaikan satu barang seperti meja memakan waktu yang lumayan lama untuk selesai. Kondisi ini menjadi permasalahan karena tidak menjawab permintaan pasar. Dimana masyarakat lebih suka kepada barang jadi dan yang lebih cepat.

Tahap berikutnya setelah pemberian pelayanan sosial berupa bimbingan adalah resosialisasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan anak dengan kecacatan rungu wicara di masyarakat/lingkungannya agar terjadi integrasi sosial dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Tahapan yang meliputi bimbingan kesiapan anak melalui PBK (Praktek Belajar Kerja) di lingkungan masyarakat atau instansi terkait, bimbingan kesiapan anak dengan kecacatan dalam rangka penyaluran didunia kerja atau kembali ke orangtua/keluarga.³

Upaya yang dilakukan oleh pihak lembaga yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa KUBE (Kelompok Usaha Bersama) ada didaerah UPT. Responden yang sudah dianggap mampu akan mengikuti praktek belajar kerja. Namun tidak semua program keterampilan yang ada di UPT ini memiliki tempat untuk melakukan praktek kerja belajar kerja. Hanya keterampilan menjahit dan membordir yang memiliki tempat prakter kerja belajar bagi responden, untuk keterampilan salon dan pertukangan kayu masih belum memiliki mitra kerja. Hal ini dapat terjadi karena keterampilan ini kurang diminati oleh masyarakat. Hasil penelitian menginformasikan bahwa dampak organisasi pada penyandang cacat tuna rungu wicara membawa dampak positif, dimana menurut ukuran skala likert hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak positif adalah dalam kategori “efektif” dengan rata-rata 0,62.

Distribusi kecerdasan yang dimiliki anak tunarungu sebenarnya tidak berbeda dengan anak normal umumnya. Menurut Furth, kemampuan kognitif anak tunarungu tidak mengalami hambatan kecuali konsep yang tergantung pada pengalaman bahasa. Jika ada anak tunarungu yang kurang dalam menyelesaikan tugas-tugas intelektualnya, mungkin karena kurangnya dorongan orangtua atau layanan pengajarannya kurang efektif.⁴

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada responden setelah mengikuti pelatihan keterampilan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar adalah responden menjadi lebih percaya diri, lebih kreatif, lebih berbudi pekerti, memiliki kemampuan penyesuaian diri dan kerjasama dalam kelompok atau lingkungannya, mampu mengembangkan interaksi sosialnya. Mereka juga mampu membaca, menulis, berhitung dan memiliki keterampilan yang bisa mereka gunakan untuk lebih mandiri dan berdayaguna kedepannya kelak.

Pada beberapa hal UPT masih dirasakan memiliki kekurangan. Upaya sosialisasi lembaga kepada masyarakat masih sangat minim. Sarana dan prasarana keterampilan pertukangan kayu masih menggunakan peralatan manual. Selain itu keterampilan yang ditawarkan seperti keterampilan salon dan pertukangan kayu merupakan keterampilan yang kurang diminati dan kurang memenuhi permintaan pasar. Pemberian keterampilan kepada klien yang kurang sesuai dengan bakat mereka. Minimnya mitra kerja lembaga yang menyebabkan sulitnya penyaluran warga binaannya yang telah selesai menerima program sehingga tidak seluruhnya warga yang dapat bekerja setelah menerima program. Namun dari semua kelemahan yang masih dimiliki, lembaga telah berusaha mengupayakan yang terbaik bagi warga binaannya yang menerima pelayanan di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data menyimpulkan bahwa :

- a. Reaksi responden terhadap program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif dengan jumlah rata-rata 0.64 responden menerima dengan baik keterampilan yang diberikan oleh lembaga.

- b. Secara keseluruhan proses belajar responden dalam mengikuti program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara berjalan baik dengan jumlah rata-rata 0.62 adalah efektif
- c. Perubahan perilaku responden setelah mengikuti program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif dengan jumlah rata-rata 0.65
- d. Dampak program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah positif dengan jumlah rata-rata 0.62 yaitu efektif.

Berdasarkan hasil dari keempat kategori (reaksi, belajar, perilaku dan dampak organisasi) tersebut dapat dilihat dengan nilai rata-rata pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara adalah efektif. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi penyandang cacat tuna rungu wicara di UPT Pelayanan Sosial Tuna Rungu Wicara dan Lansia Pematang Siantar adalah efektif dengan nilai 0.63.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian, penulis mengajukan saran bagi semua pihak yang membutuhkannya, antara lain :

- a. Adanya kelanjutan program dari pihak UPT seperti menjalin hubungan kerjasama dengan beberapa mitra kerja, pengusaha dan perusahaan sehingga lulusan dari UPT ini dapat terbantu dalam mendapatkan pekerjaan atau merekomendasikan anak warga binaan yang memperoleh program keterampilan agar mendapatkan kesempatan bekerja dan menerapkan keterampilan yang diperolehnya. Dengan demikian maka upaya pemberdayaan penyandang cacat melalui kebutuhan tenaga kerja bisa efektif untuk meningkatkan kesejahteraan penyandang cacat di Indonesia.
- b. Adanya peningkatan fasilitas dari manual menjadi lebih modern dalam pelaksanaan program keterampilan sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal.
- c. Agar kedepannya program keterampilan ini dapat dinikmati oleh semua penyandang cacat tuna rungu wicara, perlu dilakukan sosialisasi program oleh pihak UPT ataupun dinas sosial.

- d. Kepada pemerintah, agar kiranya tidak hanya memberikan dana operasional untuk peningkatan keterampilan hidup saja tetapi juga memberikan bantuan dana yang dapat digunakan untuk membuka usaha, sehingga setelah anak warga binaan melaksanakan pelatihan keterampilan, mereka langsung dapat menerapkan keterampilannya dengan berwirausaha.

Daftar Pustaka

- ¹ Depsos RI. 2007. *Panduan Umum Pelaksanaan Bimbingan Sosial Penyandang Cacat Dalam Panti*. Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat
- ² Depsos RI. 2005. *Bimbingan Sosial Bagi Penyandang Cacat Dalam Panti*. Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat
- ³ Depsos RI. *Pedoman Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Anak Dengan Kecacatan Rungu Wicara*: Direktorat Pelayanan Sosial Anak
- ⁴ Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- ⁵ Kemensos RI. 2011. *Pedoman Penjangkauan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Rungu Wicara di Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang dengan Kecacatan
- ⁶ <http://rehsos.kemensos.go.id>
- ⁷ Harian Analisa. Rabu 5 Juni 2013. Hal. 6
- ⁸ Siagian, Matian. 2011. *Metode Penelitian Sosial*. Medan: PT. Grasindo Monoratama.